



Fenomena Dekadensi Moral Pelajar Terhadap Guru di Media Sosial

Devi Barokah¹, Alpianor², Muhammad As'ari Safutro³, Muhammad Redha Anshari⁴

¹²³⁴ IAIN Palangka Raya

devibrkh@gmail.com, fauzynasya@gmail.com, ajjaasari41@gmail.com,
m.redhaanshari@iain-palangkaraya.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 26, 2025

Revised May 18, 2025

Accepted May 28, 2025

Keywords:

Moral decadence, social media, students, teachers, character education, digital literacy

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of moral decadence among students toward teachers on social media, analyze the contributing factors, and formulate preventive strategies that can be applied within the context of digital character education. Using a qualitative approach through literature study, this research examines various academic sources and relevant social media documentation. The analysis reveals that students' moral decline is manifested through derogatory comments, satirical content, and digital behaviors that reflect a loss of respect for teachers. The main contributing factors include low digital literacy, a permissive social environment toward deviant behavior, and weak interpersonal relationships between teachers and students. This phenomenon has serious implications for both the learning process and teachers' psychological well-being. The study recommends strengthening digital ethics in the curriculum, active involvement of teachers and parents in character development, and adaptive supervision of students' use of social media.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 26, 2025

Revised May 18, 2025

Accepted May 28, 2025

Keywords:

dekadensi moral, media sosial, pelajar, guru, pendidikan karakter, literasi digital

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dekadensi moral pelajar terhadap guru di media sosial, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan strategi preventif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter digital. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber akademik dan dokumentasi media sosial yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dekadensi moral pelajar termanifestasi dalam bentuk komentar merendahkan, konten sindiran, dan perilaku digital yang mencerminkan hilangnya rasa hormat terhadap guru. Faktor penyebab utama meliputi rendahnya literasi digital, lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang, serta lemahnya relasi interpersonal antara guru dan siswa. Fenomena ini berdampak serius terhadap proses pembelajaran dan psikologis guru. Penelitian ini merekomendasikan penguatan etika digital dalam kurikulum, pelibatan aktif guru dan orang tua dalam pembinaan karakter, serta pengawasan yang adaptif terhadap penggunaan media sosial di kalangan pelajar.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: devibrkh@gmail.com

Instansi penulis: IAIN Palangka Raya

Email: devibrkh@gmail.com

Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan interaksi sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Media sosial, yang seharusnya menjadi sarana ekspresi dan pembelajaran, kini juga menjadi lahan subur bagi munculnya perilaku menyimpang, salah satunya adalah dekadensi moral pelajar terhadap guru. Fenomena ini ditandai dengan berbagai bentuk ujaran tidak pantas, pelecehan verbal, hingga konten bernuansa penghinaan yang ditujukan kepada guru melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti dampak media sosial terhadap moralitas pelajar. Fatharani et al. (2022) menunjukkan adanya pengaruh signifikan media sosial terhadap pendidikan akhlak siswa. Sementara itu, Erdiansyah (2023) menegaskan pentingnya penguatan etika teknologi sebagai upaya preventif terhadap dampak negatif platform digital. Patimah dan Herlambang (2021) juga menekankan bahwa perkembangan teknologi informasi membawa tantangan etis baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, masih terbatas kajian yang secara khusus mengulas fenomenologi dekadensi moral pelajar terhadap guru di media sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan tiga tujuan utama: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk dekadensi moral pelajar terhadap guru di media sosial, (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, dan (3) merumuskan rekomendasi strategis dalam rangka mengatasi serta mencegah permasalahan ini. Penelitian ini penting dalam rangka penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan dinamika sosial digital masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena sosial melalui interpretasi terhadap data non-numerik. Dalam hal ini, fenomena yang ditelaah adalah dekadensi moral pelajar terhadap guru dalam konteks interaksi di media sosial. Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta kajian terhadap konten media sosial yang telah menjadi objek penelitian sebelumnya. Pendekatan ini dinilai tepat karena fokus penelitian adalah pada pemahaman teoretis dan konseptual, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan.

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku pelajar yang menunjukkan gejala dekadensi moral terhadap guru di media sosial. Fenomena ini mencerminkan kemunduran nilai-nilai etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi dalam hubungan antara pelajar dan guru, bahkan ketika berada di ruang digital. Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi lebih jauh



mengenai bagaimana media sosial menjadi ruang ekspresi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku pelajar, khususnya terhadap otoritas pendidikan seperti guru. Penelusuran literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber yang membahas etika penggunaan media sosial oleh remaja, peran guru dalam pendidikan karakter, serta pengaruh media sosial terhadap perkembangan moral remaja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah yang mengkaji isu media sosial, pendidikan karakter. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Proses ini diawali dengan mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang relevan dan berkualitas. Setelah itu, isi dari literatur diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang berhubungan dengan fokus penelitian, seperti bentuk-bentuk dekadensi moral, faktor penyebab, peran guru, serta dampak penggunaan media sosial terhadap sikap pelajar. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memahami bagaimana media sosial memengaruhi nilai-nilai moral pelajar dan bagaimana peran guru dapat tetap relevan dalam membentuk karakter siswa di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Manifestasi Dekadensi Moral Pelajar terhadap Guru di Media Sosial

Fenomena dekadensi moral pelajar terhadap guru di media sosial telah menjadi sorotan serius dalam dunia pendidikan kontemporer (Yaqin, 2024). Pelajar kini dengan mudah mengekspresikan kritik, bahkan hinaan, terhadap guru secara terbuka di ruang digital tanpa mempertimbangkan norma sopan santun. Hal ini dapat ditemukan dalam bentuk komentar merendahkan di unggahan guru, meme yang memparodikan wajah atau gaya mengajar guru, hingga konten video pendek di TikTok atau Instagram Reels yang bernuansa sindiran atau kebencian. Perilaku seperti ini mencerminkan adanya pergeseran norma dalam hubungan antara murid dan guru yang seharusnya dilandasi oleh rasa hormat, kepercayaan, dan etika komunikasi.

Rendahnya kesadaran etika digital menyebabkan pelajar merasa bahwa tindakan mereka di media sosial tidak memiliki konsekuensi moral (Nurhasanah et al., 2024). Keberanian siswa untuk menyebarkan konten yang menghina guru bukan hanya mencerminkan krisis nilai individu, tetapi juga menunjukkan lemahnya pendidikan karakter yang diterima. Media sosial sering kali menjadi arena bebas nilai, di mana pelajar lebih mengejar pengakuan sosial (likes, views, komentar) daripada mempertimbangkan dampak perilaku mereka terhadap hubungan sosial di dunia nyata, khususnya dengan guru. Dalam pandangan Joseph DeVito, komunikasi interpersonal harus dibangun atas dasar saling menghargai, kejujuran, dan tanggung jawab.

Jika komunikasi digital tidak ditopang oleh nilai etika yang kuat, maka yang terjadi adalah polarisasi dan ketegangan sosial. Dalam konteks sekolah, relasi antara guru dan siswa menjadi tidak sehat. Seorang guru yang menjadi korban penghinaan atau pelecehan verbal di media sosial bisa kehilangan motivasi mengajar, merasa trauma, bahkan menarik diri dari proses pembelajaran. Situasi ini membuktikan bahwa dekadensi moral pelajar bukan hanya berdampak secara personal, tetapi juga sistemik terhadap kualitas pendidikan itu sendiri (Aksenta et al., 2023).



Faktor Penyebab Dekadensi Moral dalam Interaksi Digital

Salah satu penyebab utama dekadensi moral pelajar di media sosial adalah rendahnya literasi digital yang dimiliki oleh siswa. Banyak dari mereka tidak memahami bahwa ruang digital bukanlah tempat yang bebas nilai. Kurangnya pembekalan tentang etika berkomunikasi secara daring membuat siswa cenderung berlaku sesuka hati. Selain itu, tidak adanya batasan yang jelas antara ruang privat dan ruang publik di media sosial menjadikan siswa merasa bebas mengekspresikan semua bentuk emosi mereka tanpa pertimbangan etis yang memadai.

Faktor kedua adalah pengaruh lingkungan sosial yang permisif terhadap tindakan-tindakan yang melanggar norma. Budaya media sosial yang menormalkan konten sarkastik, sindiran tajam, dan budaya 'cancel' memberi ruang bagi siswa untuk meniru pola komunikasi yang serupa. Dalam perspektif Vygotsky, nilai moral terbentuk melalui interaksi sosial, artinya ketika lingkungan sekitar baik teman sebaya, keluarga, atau komunitas daring tidak menanamkan nilai-nilai positif, maka individu akan lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang². Tanpa peran kontrol sosial yang kuat, media sosial justru menjadi lahan subur bagi pertumbuhan perilaku tidak etis.

Faktor ketiga adalah lemahnya relasi interpersonal antara guru dan siswa. Ketika hubungan guru-murid hanya bersifat formal dan tidak dibangun atas dasar empati serta saling pengertian, siswa cenderung merasa teralienasi. Hubungan yang dingin atau kaku membuka peluang bagi siswa untuk melampiaskan kekesalannya di ruang digital. Dalam hal ini, pendekatan konstruktivis seperti yang dijelaskan Piaget, menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pembentukan nilai dan moralitas individu. Ketika siswa tidak mengalami pengalaman positif di kelas, maka mereka akan mencari pelampiasan, salah satunya di media sosial.

Dampak Dekadensi Moral terhadap Proses Pembelajaran

Dekadensi moral siswa terhadap guru di media sosial membawa konsekuensi yang serius bagi proses pembelajaran di sekolah. Salah satu dampak yang paling nyata adalah menurunnya otoritas guru dalam kelas. Ketika guru menjadi objek olok-olok di media sosial, wibawa mereka tergerus dan tidak lagi dihormati (Rahmawati & Kusrina, 2025). Akibatnya, proses belajar-mengajar menjadi tidak efektif karena siswa tidak menunjukkan sikap hormat yang seharusnya menjadi dasar dalam relasi pendidikan.

Selain itu, guru yang menjadi korban ujaran kebencian atau konten menghina di media sosial dapat mengalami gangguan psikologis. Perasaan malu, stres, bahkan trauma dapat mengganggu kesehatan mental guru dan berujung pada penurunan kualitas pengajaran. Menurut Bruner, pendidikan adalah proses transaksional yang menuntut interaksi aktif antara guru dan siswa. Ketika guru mengalami tekanan emosional karena perlakuan tidak pantas siswa, maka kemampuan mereka dalam memfasilitasi pembelajaran akan terganggu secara signifikan (Avianingrum, 2024).

Lebih jauh lagi, lingkungan pembelajaran yang dipenuhi oleh konflik tersembunyi antara guru dan siswa akan menciptakan atmosfer negatif yang menghambat proses internalisasi pengetahuan. Teori komunikasi etis seperti yang dijelaskan DeVito menekankan pentingnya prinsip respek dan saling percaya dalam proses komunikasi edukatif. Oleh karena itu, perilaku



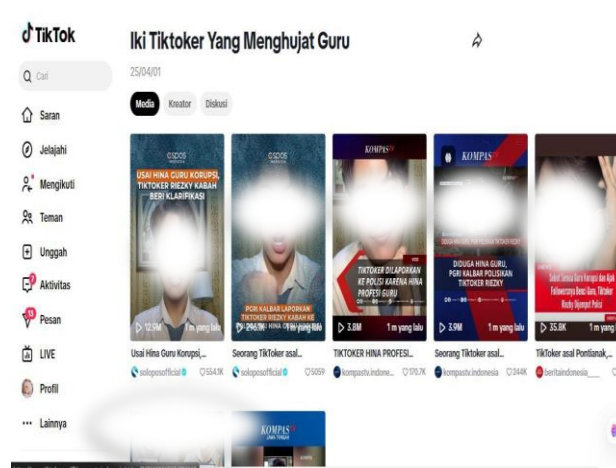
digital siswa yang tidak bermoral bukan hanya merupakan pelanggaran terhadap sopan santun, tetapi juga sabotase terhadap sistem pembelajaran yang seharusnya kondusif dan produktif.

Contoh Kasus Fenomenologi dekadensi moral pelajar terhadap Guru di media social

Berikut beberapa cuplikan contoh kasus dekadensi moral pelajar terhadap guru di Indonesia yang sempat viral di TikTok dan media sosial lainnya:

1. RK salah seorang Pelajar menyebut Guru sebagai Koruptor dan Pemalak

Pada Februari 2025, TikToker sekaligus pelajar berinisial RK asal pontianak menjadi buah bibir masyarakat usai mengunggah sebuah video yang menyebut semua guru sebagai "koruptor" dan "penjahat terkejam di dunia pendidikan". Ia menuduh guru memeras orang tua murid melalui berbagai pungutan di sekolah negeri. Video tersebut memicu kemarahan publik dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kalimantan Barat melaporkannya ke polisi. Pelajar tersebut kemudian diamankan oleh pihak kepolisian untuk dimintai keterangan (Rachmawati, 2025).



Gambar 1: Unggahan di akun Media sosial Pelajar tersebut Menyebut Guru sebagai Koruptor dan Pemalak

2. Lima Siswi SMP Menginjak Rapor di Lombok Timur

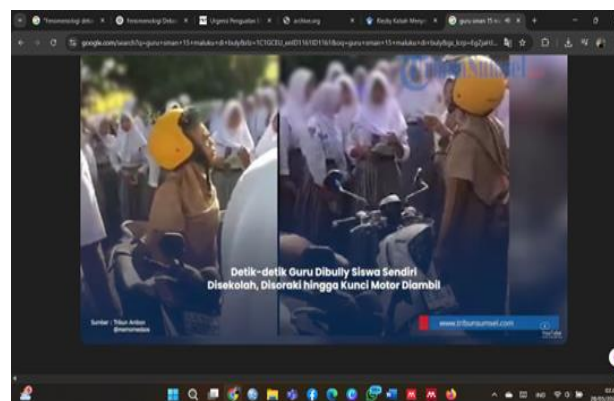
Pada Desember 2020, lima siswi SMP Negeri 1 Suela di Lombok Timur membuat video TikTok yang menunjukkan mereka menginjak-injak rapor setelah pembagian nilai. Video berdurasi 12–14 detik itu dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap sekolah dan tidak menghargai kerja keras guru dalam mengisi rapor. Pihak sekolah awalnya memutuskan untuk mengeluarkan kelima siswi tersebut karena pelanggaran berat, namun setelah mereka menyatakan penyesalan dan meminta maaf, keputusan tersebut dibatalkan (Fitri Rachmawati, 2020).



Gambar 2: Lima Siswi SMP Menginjak Rapor di Lombok Timur

3. Guru perempuan SMAN 15 Maluku Tengah, mengalami perundungan dari siswanya (di-bully)

Viral di media sosial, ML yang merupakan salah seorang guru perempuan SMAN 15 Maluku Tengah, yang telah mengalami perundungan (di-bully) oleh siswanya sendiri, korban yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah (wakepsek), diteriaki hingga kunci sepeda motornya dirampas siswa saat dirinya mengendarai sepeda motor di area parkir (Lamaau,n.d.).



Gambar 3: guru perempuan SMAN 15 Maluku Tengah(di-bully)

E. Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Dekadensi Moral

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penguatan pendidikan karakter berbasis literasi digital(Wahab, 2022). Kurikulum sekolah perlu merekonstruksi pembelajaran agar memuat aspek etika digital dan tanggung jawab bermedia sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali kemampuan teknologis, tetapi juga kecerdasan moral dalam memanfaatkan media. Hal ini penting agar mereka memahami bahwa ruang digital memiliki implikasi sosial yang nyata.

Selain dari sisi kurikulum, peran guru juga harus dioptimalkan sebagai model dalam komunikasi etis. Guru perlu dilatih agar mampu membangun relasi dengan siswa yang humanis dan inklusif. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling percaya akan menciptakan hubungan yang kuat antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak merasa perlu untuk



mengekspresikan kekecewaan secara destruktif di media sosial. Vygotsky menegaskan bahwa nilai-nilai moral terbentuk melalui interaksi yang intensif dan bermakna antara individu dengan lingkungannya (Thalib, 2017).

Kesimpulan

Fenomena degradasi moral pelajar terhadap guru di media sosial merupakan manifestasi dari krisis nilai dan lemahnya pendidikan karakter dalam konteks digital. Tindakan-tindakan seperti menghina guru melalui komentar, meme, dan konten video tidak hanya mencerminkan hilangnya etika, tetapi juga menunjukkan adanya masalah struktural dalam sistem pendidikan dan lingkungan sosial siswa. Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya literasi digital, budaya media sosial yang permisif, dan hubungan guru-murid yang tidak hangat menjadi faktor utama penyebab perilaku tersebut. Dampaknya pun tidak bisa diabaikan mulai dari menurunnya otoritas guru di kelas, terganggunya kesehatan mental pendidik, hingga terciptanya atmosfer pembelajaran yang tidak kondusif. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang mencakup penguatan kurikulum etika digital di sekolah, peningkatan kualitas hubungan interpersonal guru-siswa, serta pelibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam pengawasan serta pembinaan moral generasi muda. Pendidikan karakter tidak hanya harus relevan dengan zaman, tetapi juga harus adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat.

Daftar Pustaka

- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohim, I., & Boari, Y. (2023). *LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Avianingrum, N. A. (2024). Penanganan Cyberbullying terhadap Remaja dalam Perspektif Hukum Siber di Indonesia: Tinjauan Normatif Yuridis. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(1), 51–77.
- Fatharani, C., Sulistia, E., & Chanifudin, C. (2023). Media Sosial Dan Pendidikan Akhlak: Analisis Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Negeri 2 Bengkalis. *Andragogi: Jurnal Pendidikan* ..., 5(1), 61–70. <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/453/0%0Ahttps://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/download/453/235>
- Fitri Rachmawati, F. A. (2020). Lima Siswi SMP Menginjak Rapor di Lombok Timur Lima Siswi SMP Menginjak Rapor di Lombok Timur. <https://regional.kompas.com/read/2020/12/22/20370021/kisah-5-siswi-smp-injak-rapor-di-tiktok-tak-hargai-guru-dikeluarkan-dan?page=all>
- Lamaau, N. (n.d.). Viral Bu Guru Di-bully Siswa SMA di Maluku Tengah, Disdik Beri Penjelasan. <https://news.detik.com/berita/d-6884812/viral-bu-guru-di-bully-siswa-sma-di-maluku-tengah-disdik-beri-penjelasan>



- Nurhasanah, A., Reygita, H., & Kalalo, S. N. M. (2024). Pengaruh Teknologi Modern terhadap Moralitas dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 175–186.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Rachmawati. (2025). Tiktoker Riezky Kabah Sebut Guru Korupsi, PGRI Kalbar Laporkan ke Polisi. <https://www.kompas.com/jawa-timur/read/2025/03/05/190900988/tiktoker-riezky-kabah-sebut-guru-korupsi-pgri-kalbar-lapor-ke-polisi?page=all>
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Dekadensi moral dalam sudut pandang pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 9–18.
- Thalib, S. B. (2017). Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif. Prenada Media.
- Wahab, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital sebagai strategi dalam menuju pembelajaran imersif era 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4644–4653.
- Yaqin, N. (2024). *Dinamika Pendidikan di Zaman Edan*. CV Jejak (Jejak Publisher).